

PEMBERDAYAAN GURU MELALUI PERENCANAAN DAN PROSES PEMBELAJARAN PARTISIPATIF GUNA MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN YANG BERMUTU

Maskuri Bakri
Universitas Islam Malang
e-mail: maskuri@unisma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan model tentang cara guru dalam merumuskan perencanaan, proses pelaksanaan, dan sistem evaluasi pembelajaran yang sinkron dan integral dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik secara maksimal, bukan menuntut peserta didik mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas peserta didik dalam proses berfikir, sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Metode penelitian menggunakan pendekatan "*participatory action research*" karena penelitian ini dilakukan dengan cara kerjasama antara sekelompok orang, yakni peneliti bersama-sama dengan pihak madrasah dengan sistem pelaksanaan; (1) mengidentifikasi masalah, (2) kemungkinan mengatasinya, (3) menyusun rencana dan melaksanakan tindakan, (4) menilai seberapa berhasil upaya-upaya yang dilakukan, dan (5) melakukan tindakan ulang demi penyempurnaan aksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua pendidik mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, dan walaupun ada yang mempersiapkan mereka belum mampu mensinkronisasikan antara kompetensi dasar, implementasi dan sistem evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: *pemberdayaan, perencanaan, pembelajaran partisipatif*

Abstract

The purpose of this research is to describe, analyze, and model how teachers formulate learning planning, implementation, and evaluation processes that are synchronous and integral in the achievement of learning goals, meaning that the process of learning enhances students by maximum, do not require students to listen. They take notes, but they want the activities of the students in the thinking process, so that they are able to build their own knowledge. The research method used the approach of "participatory action research" because this research was carried out in collaboration between a group of people through, that is, researchers together with the madrasa with an implementation system; (1) identify the problem, (2) the possibility of solving it, (3) plan and implement actions, (4) evaluate the success of efforts, and (5) take repeated actions to improve the action. The results showed that not all educators have developed lesson plans well, and although there were those who did prepare them, they were unable to synchronize the basic competencies, implementation and learning assessment systems.

Key words: *empowerment, planning, participatory learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi kebijakan pendidikan, kualitas pendidikan akan bermutu bila didukung dengan perencanaan, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi yang baik. Rancangan pembelajaran

yang baik, bila tidak didukung berbagai perangkat pada proses pembelajaran tidak akan bermakna apabila tahap implementasi tidak efektif dan efisien.

Proses pembelajaran pada kenyataannya sering dipraktekkan dengan cara verbalistik. Pembelajaran yang terjadi di dunia pendidikan formal sering di dikte, berpijak pada buku pegangan, hafalan dan sejenisnya yang ujung-ujungnya peserta didik ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Kenyataan seperti ini peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum mampu memberi makna apalagi menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Di sini menunjukkan adanya ketidakmampuan seorang guru dalam mengajar.

Masyarakat industri modern adalah masyarakat terbuka, rasional dan kritis. Sudah barang tentu cara-cara pembelajaran yang "*indoktriner*" dan menghafal tidak pada tempatnya. Yang perlu dikuasai peserta didik adalah informasi yang telah diolah sendiri atau belajar mandiri (*disgeted information*). Dengan sendirinya cara-cara menghafal di luar kepala sudah tidak ada tempatnya, termasuk cara-cara mengajar "*lecturing*". Peserta didik harus dapat mencari sendiri informasi yang diperlukan dengan tuntutan pendidik bila diperlukan. Belajar mencari sendiri atau belajar mandiri (*independent learning*) harus menggantikan menghafal secara membata (*rote learning*). Tentunya proses pembelajaran agar peserta didik belajar mencari sendiri perlu di bantu dengan sumber-sumber belajar yang memadahi, yakni mulai dari perpustakaan, laboratorium sampai pada IT yang perlu dipersiapkan.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era informasi, muncul jaringan informasi yang bermanfaat untuk proses pembelajaran, seperti jaringan TV, internet, HP, *digital library*, *hotspot*, dan bentuk-bentuk jaringan informasi canggih lainnya yang telah atau bakal lahir. Semua teknologi ini akan sangat bermanfaat dalam membantu proses pembelajaran dan bahkan akan mengubah secara mendasar metodologi pembelajaran. Namun demikian, Madrasah harus waspada akibat perkembangan informasi, teknologi dan globalisasi terutama terkait dengan sikap mental dan prilaku peserta didik.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berfikir, bersikap dan bertindak serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran, dan harus selalu terjadi perubahan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidik harus menguasai hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran

yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang baik di dalam maupun di luar kelas oleh pendidik.

Munurut Bruner teori belajar itu bersifat “*deskriptif*”, sedangkan teori pembelajaran itu “*preskriptif*”. Hal ini menggambarkan bahwa orang yang berpengetahuan adalah orang yang trampil memecahkan masalah melalui penelitian dan mampu berintraksi dengan lingkungannya. Jadi pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara di berikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi “di bentuk dan dikonstruksi” oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik mampu mengembangkan intelektualnya.

Di sini guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang komprehenship terkait dengan perencanaan, proses pelaksanaan, sistem evluasi pembelajaran yang terpadu yang didukung strategi pembelajaran efektif, kreatif, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Di sini guru harus memiliki usaha agar dapat terus memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran yang bermakna melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kontinu.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan “*participatory action research*” karena penelitian ini dilakukan dengan cara kerjasama antara sekelompok orang, yakni peneliti bersama-sama dengan pihak madrasah aliyah dengan urutan pelaksanaan; (1) mengidentifikasi masalah, (2) kemungkinan mengatasinya, (3) menyusun rencana dan melaksanakan tindakan, (4) menilai seberapa berhasil upaya-upaya yang dilakukan, dan (5) melakukan tindakan ulang demi penyempurnaan aksi. Namun secara konseptual, metode penelitian yang digunakan adalah dari Stephen Kemmis (dalam MacIsaac, 1995) dengan model “*cyclical*”, setiap cycle ada 4 tahap, yakni *planning, action, observation, and reflection*, dan itu dapat dilaksanakan berulang-ulang sampai brhasilnya sebuah program.

Sisi lain peneliti juga menggunakan metode yang dikembangkan oleh Gerald I. Susman (1983), yakni dengan model “*cyclical*” yang terdiri dari *diagnosing, considering alternative courses af action, selecting a course of action, studying the consequences of an action, and identifying general findings*. Namun sebelum peneliti

melakukan *treatment*, peneliti melakukan penelitian eksplorasi terhadap kondisi obyektif Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Singosari Malang.

Untuk mengungkap berbagai persoalan yang ada di MA Al-Ma'arif, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk menganalisis validitas data diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi data (Lincoln dan Guba, 1985) untuk membantu menetapkan kredibilitas hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*analisa mendalam*" (*indepth analysis*) berdasarkan riset desain yang telah disesuaikan dan atau "disarikan" berdasarkan temuan-temuan peneliti terbaru. *Indepth Analysis* adalah sebuah teknik analisis yang menguraikan secara terperinci hubungan antara komponen-komponen penting dalam temuan-temuan penelitian dengan konsep maupun teori-teori (sosial) yang relevan dalam upaya memperoleh gambaran secara menyeluruh (*comprehensive*) terhadap bidang atau masalah penelitian yang diajukan, baru kemudian peneliti menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Susman.

Pengumpulan data secara komprehensif, *integrative* yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, maka digunakan tiga teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk *participatory action research*, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) observasi partisipasi; dan (3) studi dokumentasi.

Penganalisaan data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan analisis data menurut model interaktif analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1992). Sebagaimana terlihat pada gambar 2 di bawah ini tampak bahwa interaksi analisis data melalui proses: *Data collection periode, Data reduction, Data display, Conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang pendidik dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, dan dilandasi menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan (Muhaimin, 2001).

Houle (dalam Suyanto, 2001) mengemukakan ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional didasari oleh beberapa hal; (1) harus memiliki landasan pengetahuan

yang kuat; (2) berdasarkan atas kompetensi individual, bukan atas dasar yang lain; (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi; (4) ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat; (5) adanya kesadaran profesional yang tinggi; (6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik); (7) memiliki sistem sanksi profesi; (8) adanya militansi individual; dan (9) memiliki organisasi profesi.

Oleh karena itu sistem seleksi pendidik harus lebih memperhatikan kompetensi atau seperangkat kemampuan yang dimiliki individu (pendidik) dengan menunjukkan bahwa ia mampu melaksanakan tugas kependidikan secara *intelligen* dan penuh tanggung jawab, bukan karena faktor keluarga, atau suap untuk bisa diangkat menjadi pendidik, tetapi didasarkan pada *merit system* Smith, 2003)).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pendidik yang profesional perlu melakukan secara efektif sistem perencanaannya, strategi pembelajaran yang digunakan menyenangkan, efektif dan memiliki makna bagi tumbuhnya kreatifitas peserta didik, dan mengembangkan sistem evaluasi yang beragam. Menurut Gary A. & Margaret (dalam Suyanto, 2001), setidaknya-tidaknya meliputi 4 (empat) kelompok besar ciri pendidik yang efektif yaitu:

Pertama, memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang terdiri atas; (1) memiliki ketrampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan terhadap peserta didik, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik kepada peserta didik; (3) mampu menerima, mengakui dan memperhatikan peserta didik secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerjasama dan kehosivitas dalam dan antar kelompok peserta didik; (6) mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai karyanya untuk berbicara dalam setiap diskusi; (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang terdiri atas: (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menanggapi peserta didik yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya dan memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua peserta didik.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*) terhadap peserta didik dan mampu memberikan; (1) umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik; (2)

respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban ajar; (3) tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan; (4) bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, yang terdiri atas: (1) menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran secara inovatif; (2) memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran; (3) memanfaatkan perencanaan pendidik secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Pendidik yang komitmen terhadap profesionalisme seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murraby*, *mu'allim*, *mursyid*, *muaddib*, dan *mudarris* (Al-Quraisyi, 1984).

1. Perencanaan dan Proses Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi kebijakan pendidikan dari sesuatu yang sudah dirancang atau diprogramkan, sebagai apapun rancangan dan program-program pembelajaran tidak akan bermakna apa-apa bilamana tahap implementasi pembelajaran tidak efektif dan efisien (Abdul Wahab, 1997). Dalam praktek pembelajaran selama ini ternyata masih sangat mengabaikan aspek afektif. Pendidik selalu memberi tambahan informasi yang beragam kepada peserta didik tanpa harus tahu untuk apa informasi itu bagi kehidupan mereka, akibatnya peserta didik banyak memperoleh pengetahuan tetapi mereka tidak memiliki sikap, minat, dan motivasi untuk mengembangkan diri atas pengetahuan yang mereka miliki.

Proses pembelajaran pada kenyataannya sering dipraktekkan dengan cara verbalistik. Pembelajaran yang terjadi di dunia pendidikan formal sering di dikte, berpijak pada diktat, hafalan dan sejenisnya yang ujung-ujungnya peserta didik ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Kenyataan seperti ini peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum mampu memberi makna apalagi menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Masyarakat industri modern adalah masyarakat terbuka, rasional dan kritis. Sudah barang tentu cara-cara pembelajaran yang "*indoktriner*" dan menghafal tidak pada tempatnya. Yang perlu dikuasai peserta didik adalah informasi yang telah diolah sendiri atau belajar mandiri (*disgeted information*). Dengan sendirinya cara-cara menghafal di luar kepala sudah tidak ada tempatnya, termasuk cara-cara mengajar "*lecturing*". Peserta didik harus dapat mencari sendiri informasi yang diperlukan dengan tuntutan pendidik bila diperlukan. Belajar mencari sendiri atau belajar mandiri (*independent learning*) harus menggantikan menghafal secara membuta (*rote learning*). Tentunya proses pembelajaran agar peserta didik belajar mencari sendiri perlu di bantu dengan sumber-sumber belajar

yang memadahi, yakni mulai dari perpustakaan, laboratorium dan sampai pada IT yang canggih.

Berkaitan dengan "*independent learning*", bahwa seseorang yang bisa mencari sendiri bukan berarti menjadi seorang individualis. Kemajuan ilmu pengetahuan telah merupakan hasil kerjasama dari bermacam kepakaran. Oleh sebab itu, bekerjasama dalam belajar melalui penelitian merupakan suatu bentuk perilaku yang perlu dikembangkan dan dipupuk, karena dengan penelitian itulah pengayaan materi pembelajaran dapat dilakukan dan penyajian dalam proses pembelajaran oleh dosen akan lebih menarik. Belajar kelompok (*group learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran dalam masyarakat industri modern. Sehingga sangat memungkinkan dunia pendidikan sekarang ini proses pembelajarannya berbasis pada *research*.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era informasi, muncul jaringan informasi yang bermanfaat untuk proses pembelajaran, seperti jaringan TV, internet, HP, *digital library*, *hotspot*, dan bentuk-bentuk jaringan informasi canggih lainnya yang telah atau bakal lahir. Semua teknologi ini akan sangat bermanfaat dalam membantu proses pembelajaran dan bahkan akan mengubah secara mendasar metodologi pembelajaran yang kita kenal sekarang ini. Namun demikian, harus waspada akibat perkembangan informasi, teknologi dan globalisasi terutama terkait dengan sikap mental dan perilaku peserta didik.

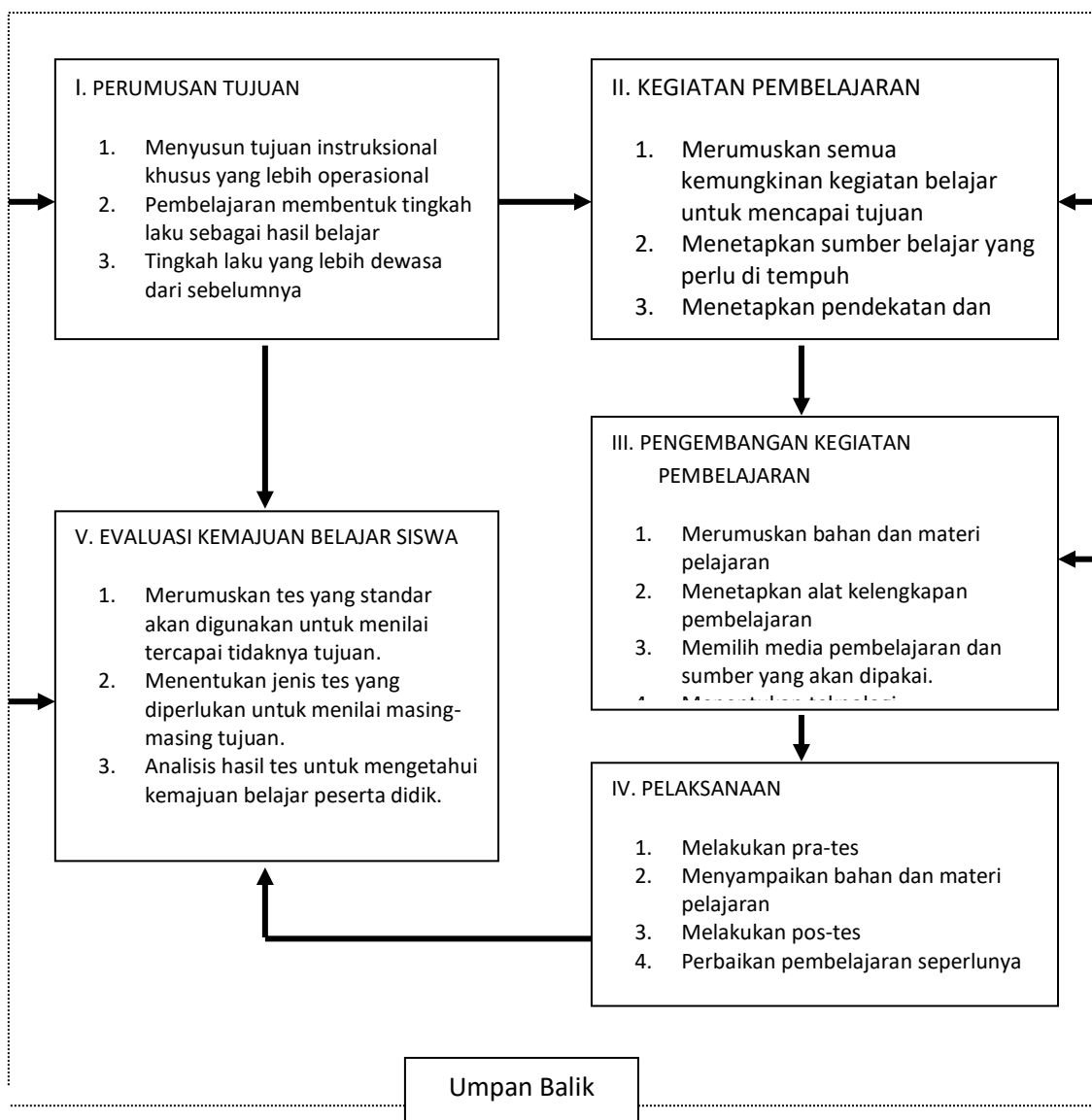
Menurut Saran Dimiyati dan Mudjiono (1999), pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berfikir, bersikap dan bertindak serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran pendidik harus menguasai hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh pendidik.

Munurut Bruner teori belajar itu bersifat "*deskriptif*", sedangkan teori pembelajaran itu "*preskriptif*". Hal ini menggambarkan bahwa orang yang berpengetahuan adalah orang yang trampil memecahkan masalah mampu berintraksi dengan lingkungannya dalam menguji hipotesis dan menarik

generalisasi dengan benar. Jadi pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara di berikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi “di bentuk dan dikonstruksi” oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik mampu mengembangkan intelektualnya. Pembelajaran memiliki dua karakteristik; (1) Pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan menuntut peserta didik mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas peserta didik dalam proses berfikir, (2) pembelajaran membangun suasana dialogis secara kontinu yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi, dan tentunya melibatkan banyak unit dalam implementasinya (Smith, 2003)

Proses pembelajaran menurut Dunkin dan Biddle (1974) dalam Sagala (2003) berada pada empat variable intraksi, yaitu; (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik, (2) variabel kontek (*context variables*) berupa peserta didik, lembaga pendidikan dan masyarakat, (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dunkin dan Biddle selanjutnya menyatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu kompetensi substansi materi dan metodologi pembelajaran. Jika kedua kompetensi tersebut tidak dikuasai, maka proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara optimal. Sedangkan menurut Knirk dan Gustafson (1986) dalam Sagala (2003) pembelajaran merupakan proses (intraksi) yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi, hal ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Pengembangan Sistem Pembelajaran

Sistem adalah seperangkat objek yang memiliki sejumlah komponen, setiap komponennya saling berintraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai suatu sistem, mengandung sejumlah komponen antara lain materi, metode dan evaluasi yang saling berintraksi satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Di sinilah menurut Gunn (1986) dan Smith (2003) pentingnya implementasi kebijakan pendidikan untuk melibatkan berbagai unit dan sumberdaya yang ada guna mendukung proses pembelajaran yang bermutu.

Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan peserta didik yang bermutu (intelektual, terampil, bermoral religius dan bisa hidup berdampingan dengan berbagai komponen masyarakat).

Menurut Alfred Whitehead (1957) dalam Azizy (2004) dalam bukunya *"The essence of education is that it be religious"*, meskipun kemudian ia memberi batasan singkat tentang *religious education* dengan menanamkan kewajiban dan penghormatan (*duty and reverence*). Ada dua saran dari ahli pendidikan yang dikutip Whitehead, yaitu (1) *do not teach too many subjects* (jangan mengajarkan kepada peserta didik terlalu banyak materi), (2) *what you teach thoroughly* (materi pembelajaran yang kamu ajarkan, hendaknya diajarkan secara mendalam/mendetail). Proses pembelajaran seharusnya membuat peserta didik mampu memahami dan menghayati materi yang diberikan, bukan hanya sekedar mentransfer dan hafal, ketika ujianpun tidak harus persis sama dengan kata pendidik atau diktat/buku, namun harus mampu mengekspresikan dan mengungkapkan maksud *"The child should make them his own, and should understand their application here and now in his circumstances of his actual life"*. Selanjutnya Whitehead menulis *"From the beginning of his education, the child experience the joy of discovery"*, (dari permulaan pendidikannya, peserta didik agar memiliki pengalaman indahnya penemuan). Sejak awal peserta didik harus didik berfikir (bukan sekedar duplikasi), berimajinasi dan kemudian menghasilkan sesuatu yang baru. Aspek-aspek penting ini sayangnya tidak begitu menjadi perhatian dalam sistem pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, seharusnya tidak dengan sistem indoktrinasi, tetapi penting untuk mengedepankan sikap demokratis (Kilpatrick, 1957), namun juga dengan pemahaman, penghayatan dan pemaknaan. Kita telah di beri contoh yang bagus oleh Nabi Ibrahim AS. Ketika menerima wahyu agar menyembelih anak kesayangannya yakni Ismail. Nabi Ibrahim menyampaikan pesan pada anaknya dengan cara dialogis, komunikatif, mengajar untuk berfikir dan memberikan alternatif pilihan serta pada akhirnya meletakkan ajaran etika (Q.S. Al-Shaffat, 37). Ungkapan *"fa-nzhur maa dzaa tara"* (maka pikirkan/renungkan apa pendapat atau keputusan kamu) merupakan kata kunci dalam pendidikan, yang juga merupakan diskursus pendidikan modern yang dikembangkan di negara maju.

Dalam perspektif pendidikan nilai, pendidik tidak cukup hanya menyajikan pendidikan agama pada tataran normatif kemudian ditagih melalui ujian. Menurut Azizy (2004) pendidik dituntut untuk menciptakan metode baru dan sekaligus melaksanakan *"creating a moral community in the classroom or out class"*

(menciptakan suatu masyarakat/ kelompok bermoral di dalam atau di luar kelas), “*moral discipline*”, (disiplin moral), “*creating a democratic classroom environment*”, (menciptakan lingkungan ruang kelas yang demokratis), “*teaching values through the curriculum*” (mengajarkan nilai melalui kurikulum), “*encouraging moral reflection*” (mendorong refleksi bermoral), “*raising the level of moral discussion*” (mengangkat tingkatan diskusi moral), sampai kepada “*teaching children to solve conflicts*” (mengajar anak untuk menyelesaikan konflik) yang otomatis diajarkan tentang *tolerance* dan keteladanan terlebih dahulu. Menurut Lineberry (1973) pentingnya seorang pendidik untuk menafsirkan berbagai kebijakan pemerintah maupun lembaga pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Al-Jumbulati (2002) dalam al-Qur’an ada beberapa metodologi pembelajaran yang dapat dikenal, yaitu (1) pembiasaan dan pengalaman, (2) pengulangan (*review*), (3) pengaruh kejiwaan (mempengaruhi jiwa orang lain), (4) membangkitkan semangat (motivasi), (5) dengan logika (Q.S Al Imran 190-191), (6) tanya jawab, (7) penyajian cerita/sejarah melalui *display*, (8) *guidance and conselling*, (9) pemberian contoh (*uswah hasanah*), menghargai dan cinta pada peserta didik, (10) pemberian peringatan, motivasi dan penghargaan (*reward*), (11) pengampunan dan pemberian maaf bagi yang melanggar.

Selain itu, pendidik disarankan memperhatikan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan *scientific* setelah peserta didik berintraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi dari sekitarnya. Pembelajaran memiliki gagasan sendiri tentang lingkungan dan peristiwa disekitarnya, meskipun gagasan ini mungkin naïf atau kadang-kadang salah. Gagasan ini terkait dengan pengetahuan awal yang berupa *schemata* (struktur kognitif) peserta didik. Inti kegiatan pembelajaran adalah memulai pelajaran dari apa yang diketahui peserta didik menuju pengetahuan baru. Peserta didik yang membangun pemahaman tentang sesuatu, pendidik berperan sebagai fasilitator agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang benar. Kegiatan pembelajaran merupakan aktifitas peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran yang selama ini cukup kaku dengan pendekatan behavioristik dengan memperhatikan lingkungan yang ada, maka perlu dicarikan formulasi baru dengan pendekatan konstruktivistik. Pandangan teori tentang penataan lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penataan Lingkungan Belajar

Sedang Berjalan	Alternatif Usulan
<i>Behavioristik</i>	<i>Konstruktivistik</i>
Keteraturan, Kepastian, Ketertiban	Ketidakteraturan, Ketidakpastian, Kesemrawutan
Mahasiswa harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial, pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.	Mahasiswa harus bebas. Kebebasan berkreasi menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan pembelajaran.
Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.	Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidak mampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.
Ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Mahasiswa adalah obyek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan	Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Mahasiswa adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar.
Kontrol belajar dipegang oleh sistem yang berada di luar dari diri mahasiswa	Kontrol belajar dipegang oleh mahasiswa.

Sumber : Adaptasi Lingkungan pembelajaran dari Brooks, 1993; Dede, 1996.

Karena behavioristik memandang bahwa segala sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi, teratur maka orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat. Ini tidak sejalan dengan teori implementasi kebijakan, bahwa ketika implementasi bisa menyesuaikan dengan faktor iklim, sumberdaya atau lingkungan yang ada walaupun tidak sesuai dengan kebijakan (Abdul Wahab, 1997). Dalam teori behavioristik disiplin menjadi sangat esensial, pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Lebih lanjut, kegagalan atau

ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Berbeda dengan pandangan ini, konstruktivistik berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas. Hanya di alam yang penuh dengan kebebasan mahasiswa dapat mengungkapkan makna yang berbeda dari hasil interpretasinya terhadap segala sesuatu yang ada di dunia nyata. Kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidak mampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai. Itulah sebabnya, teori konstruktivistik memandang bahwa penentu keberhasilan belajar adalah kebebasan. Mahasiswa adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar, kontrol belajar dipegang oleh mahasiswa, karena mahasiswa yang lebih mengerti kemampuannya.

Bila diperhatikan dari strategi pembelajaran, behavioristik menekankan penyajian isi pada ketrampilan yang terisolasi dan akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian keseluruhan, sedangkan konstruktivistik menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggunakan perskripsi behavioristik dilaksanakan mengikuti urutan kurikulum secara ketat sehingga aktifitas belajar lebih banyak di dasarkan pada buku teks dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali pada isi buku teks. Jadi, pembelajaran lebih menekankan pada hasil.

Pada dimensi konstruktivistik, pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan mahasiswa. Dengan demikian, aktifitas belajar lebih didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada ketrampilan berfikir kritis, seperti analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi dan melakukan hipotesis. Hal ini sesuai dengan pendapat Lineberry (1973) bahwa pendidik perlu menerjemahkan kebijakan atau fenomena yang ada dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan pada proses. Untuk memahami konsep belajar lebih mendalam berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ahli yang di introdusir oleh Dimiyati dan Mujiono (1999) sebagaimana tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ciri-Ciri Umum Pendidikan, Belajar dan Perkembangan Peserta didik

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1. Pelaku	Pendidik sebagai pelaku mendidik dan peserta didik yang terdidik	Peserta didik yang bertindak belajar atau pelajar	Peserta didik yang mengalami perubahan
2. Tujuan	Membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental spiritual
3. Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajar	Internal pada diri pembelajar
4. Tempat	Di ruang kelas atau di luar kelas	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5. Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat (<i>life long education</i>) sesuai Hadits Nabi	Sepanjang hayat (<i>life long education</i>) sesuai Hadits Nabi
6. Syarat terjadi	Pendidik memiliki kewibawaan (<i>gezag</i>) pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7. Ukuran Keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8. Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pebelajar memperbaiki kemajuan mental spiritual
9. Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah afektif (iman), kognitif (ilmu) dan psikomotorik (amal sholeh).

Sumber : Adaptasi dari Monks, Knoers, Siti Rahayu (1989), Biggs dan Telfer (1987), Winkel (1991) dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999).

Tabel 2 ini terdapat tiga pandangan perubahan dan hasil belajar yang mungkin dapat dimanifestasikan dalam bentuk: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip hukum dan kaidah, prosedur,

pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya; (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (ilmu) proses berfikir mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (iman), dan perilaku psikomotorik (amaliyah) termasuk yang bersifat ekspresif, dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Senada dengan teori konstruktivistik dan adaptasi Dimiyati dan Mudjiono (1999) tersebut, Al-Abrasyi (1966) dan Al-Jamali (1967) menekankan bahwa intraksi pendidik dengan peserta didik hendaklah pendidik mengarahkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki peserta didik, serta memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi (memberikan kebebasan), sehingga peserta didik mampu menciptakan kreatifitas belajarnya secara mantap.

2. *Evaluasi Hasil Belajar*

Evaluasi belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, maka sasaran utamanya adalah beberapa ranah yang terkandung dalam tujuan pendidikan, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan memperhatikan faktor implementasi dilihat dari prosedur cara penilaian hasil belajar. Menurut Bloom (1956) dalam Dimiyati (1998) ketika seorang pendidik akan mengevaluasi peserta didiknya, maka pendidik harus memilih terlebih dahulu ranah yang akan dievaluasi sehingga nantinya tidak salah dalam menyusun instrumen evaluasi hasil belajar. Ranah tujuan pendidikan dan tingkatan varian-varian keilmuan sebagai kunci pertanyaan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Ranah Pendidikan dan Varian-variannya Menurut Bloom

Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Pengetahuan	Menerima	Meperhatikan
Pemahaman	Tanggapan	Peniruan
Penggunaan/penerapan	Penanaman nilai	Pembiasaan
Analisis	Pengorganisasian	Penyesuaian
Sintesis	Karakterisasi	<i>Tindakan</i>
Evaluasi	<i>Pilihan</i>	<i>Hasil nyata</i>

Sumber : Adaptasi dari Daulay (2004)

Dari beberapa kriteria tingkatan varian yang terdapat pada ranah pendidikan tersebut, dapat dijadikan dasar pijakan pendidik untuk mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didiknya. Isi varian yang ada di masing-masing ranah bila diurut dari atas ke bawah, semakin ke bawah semakin berat kualitasnya sehingga harus semakin tinggi standar penilaian yang harus diberikan. Sebelum tiga ranah pendidikan tersebut menjadi sasaran evaluasi, harus

dijabarkan dulu ke dalam tujuan instruksional, baik tujuan pembelajaran umum (TPU) maupun tujuan pembelajaran khusus (TPK) dalam proses pembelajaran. Inilah kemudian diukur dan dinilai untuk memperoleh kesimpulan hasil evaluasi berupa nilai.

Sistem penilain yang digunakan pendidik pada hasil belajar peserta didik cenderung pada aspek kognitif (melalui ujian dan tugas terstruktur), sedangkan aspek tugas mandiri dan prilaku banyak diabaikan oleh pendidik. Dalam penyusunan soal ujian, pendidik banyak yang mengabaikan kualitas dan klasifikasi ranah pendidikan dari Taksonomi Bloom, sehingga proses pembelajaran yang seharusnya terukur pencapain tujuan pendidikan tetapi kurang diperhatikan oleh pendidik. Menurut Gunn (1986) dalam evaluasi hasil belajar peserta didik seharusnya ada standar pembuatan soal, penilaian bahkan besar kecilnya skor, sedangkan menurut Lineberry (1973), standar itu dapat dijadikan panduan bagi implementor kebijakan pendidikan sehingga sistem penilaian hasil belajar betul-betul terukur.

Sistem evaluasi pembelajaran tersebut, nampaknya banyak menganut teori behavioristik. Untuk mengubah sistem evaluasi belajar seperti selama ini dibutuhkan sistem penilaian yang lebih tepat dan terpadu untuk mencapai keberhasilan dengan indikator kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh peserta didik, hal ini dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4. Evaluasi Pembelajaran

Yang Sedang Berjalan	Alternatif Usulan
Behavioristik	Konstruktivistik
Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah dan biasanya menggunakan “ <i>paper and pencil test</i> ” saja.	Evaluasi menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan ketrampilan terintegrasi, dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata.
Evaluasi menuntut satu jawaban benar, jawaban benar menunjukkan bahwa mahasiswa telah menyelesaikan tugas belajar.	Evaluasi menggali munculnya berfikir <i>divergent</i> , pemecahan ganda, bukan hanya jawaban satu benar.
Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan belajar dengan penekanan pada evaluasi individual.	Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktifitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Evaluasi

	menekankan pada ketrampilan proses dalam kelompok.
--	--

Sumber : Adaptasi Evaluasi Pembelajaran dari Brooks, 1993; Marzano, Pickering dan McTighe, 1993.

Evaluasi yang menggunakan landasan behavioristik menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah dan biasanya menggunakan “*paper and pencil test*”, sedangkan evaluasi yang menggunakan landasan konstruktivistik menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan ketrampilan terintegrasi, dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Perbedaan lainnya adalah bahwa evaluasi yang behavioristik lebih banyak menuntut satu jawaban benar, jawaban benar menunjukkan bahwa mahasiswa telah menyelesaikan tugas belajar. Sedangkan evaluasi yang konstruktivistik berupaya menggali munculnya berfikir *divergent*, pemecahan ganda, dalam arti bukan hanya menuntut satu jawaban benar.

Perbedaan berikutnya yang juga perlu diungkapkan adalah bahwa teori behavioristik memandang evaluasi belajar sebagai bagian terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan belajar dengan penekanan pada evaluasi individual. Sedangkan teori konstruktivistik memandang bahwa evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktifitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata (Reeves dan Okey, 1996). Oleh karena itu, evaluasi yang konstruktivistik menekankan pada ketrampilan proses dalam kelompok. Hal penting yang dapat ditonjolkan dari perbedaan ini adalah penekanan pada keteraturan oleh teori behavioristik dan ketidak teraturan oleh teori konstruktivistik. Pendidik yang behavioristik akan mengedepankan keseragaman demi keteraturan dan ketertiban melalui penegakan aturan, sedangkan pendidik yang konstruktivistik akan mengedepankan keragaman melalui penataan lingkungan belajar yang bebas (Brooks, 1993; Wilson, 1996; Dede, 1996; Lebow, 1993).

Senada dengan teori konstruktivistik, menurut Roestayah (1982) tugas dan fungsi pendidik adalah sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri dan peserta didik menyangkut upaya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan penilaian atas program yang dilaksanakan dengan tidak memonopoli tindakan tersebut. Konsekwensi logis dari amanat yang disandangnya sebagai pendidik harus memberikan penilaian pada peserta didik secara arif dan bijaksana tanpa ada unsur balas dendam, merasa pernah mendapat hadiah, karena keluarga dst., tetapi dilaksanakan secara obyektif

dan transafaran, penilaian dilaksanakan secara integral meliputi aspek *afektif* (iman), *kognitif* (ilmu) dan *psikomotorik* (amal).

Untuk memberi *guideline* dalam perumusan indikator kecakapan melalui evaluasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang relevan dengan tujuan pendidikan sesuai kebijakan yang telah dirumuskan (Gunn, 1986), maka peneliti melakukan intervensi dan menampilkan adaptasi dari Kenneth D. Moore (2001) dalam Rosyada (2004) yang tentu bukan sebuah rumusan mutlak, namun setidaknya sebagai inspirasi yang bisa dikembangkan, oleh badan-badan atau unit-unit pelaksana yang bertanggung jawab dalam implementasi kebijakan (Simith, 2003) sebagai rumusan evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada table 5 berikut.

Tabel 5. Kompetensi Setiap Level Setiap Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

N o	RANAH	LEVEL KECAKAPAN	INDIKATOR KECAKAPAN
1	2	3	4
0 1	Kognitif	<p><i>Knowledge</i> (Mengetahui dan mengingat)</p> <p><i>Comprehensif</i> (Pemahaman)</p> <p><i>Application</i> (Penerapan ide)</p> <p><i>Analysis</i> (Kemampuan menguraikan)</p> <p><i>Synthesis</i> (Unifikasi)</p>	<p>Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, menamai, melabeli, menggambarkan.</p> <p>Menerjemah, mengubah, mengeneralisasi, menguraikan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan, (diantara dua), mempertahankan menyimpulkan dan menjelaskan</p> <p>Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan dan menghitung.</p> <p>Menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih, dan mengenai perbedaan (di antara beberapa yang dalam satu kesatuan)</p>

0 2	Afektif	<p><i>Evaluation</i> (Menilai)</p> <p><i>Receiving</i> (Penerimaan)</p> <p><i>Responding</i> (Tanggapan)</p> <p><i>Valuing</i> (Penanaman nilai)</p> <p><i>Organization</i> (Pengorganisasian nilai-nilai)</p>	<p>Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, mengaplikasikan, mengoimposisikan, membuat hipotesis dan merencanakan.</p> <p>Mengkritisi, menginterpretasi, menjustifikasi dan memberikan penilaian.</p> <p>Mempercayai (sesuatu atau seseorang untuk diikuti) memilih (seseorang atau sesuatu untuk diikuti), mengikuti, bertanya (untuk diikuti) dan mengalokasikan.</p> <p>Menginformasi, memberi jawaban, membaca (pesan—pesan), membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.</p>
0 3	Psikomotorik	<p><i>Characterization</i> (Karakterisasi kehidupan)</p> <p><i>Choice</i> (Pilihan)</p> <p><i>Observing</i> (Memperhatikan)</p> <p><i>Imitation</i> (Peniruan)</p> <p><i>Practicing</i> (Pembiasaan)</p>	<p>Menginisiasi, mengundang (orang untuk terlibat), terlibat, mengusulkan dan melakukan.</p> <p>Memverifikasi nilai-nilai, menetapkan beberapa pilihan nilai, mensintesis (antar nilai), mengintegrasikan (antar nilai), menghubungkan (antar nilai) mempengaruhi (kehidupan dengan nilai-nilai)</p> <p>Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup (<i>worldview</i>), menguji nilai secara kontinu dengan berbagai eksperimen.</p> <p>Memantapkan nilai sebagai way of live dan pilihan yang tepat, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.</p> <p>Mengamati, proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.</p>

		<i>Adapting</i> (Penyesuaian)	Melatih, mengubah sebuah bentuk, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur dan menggunakan sebuah konstruk, atau model.
		<i>Action</i> (Tindakan)	Membiasakan sebuah model atau perilaku yang sudah di bentuknya. Mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
		<i>Evident crop</i> (Hasil nyata)	Menyesuaikan model, membenarkan sebuah model untuk dikembangkan, dan menyekutukan model pada kenyataan. Melaksanakan model, membuktikan model, membudayakan model sebagai bentuk tindakan nyata. Menikmati model sebagai dampak dari tindakan nyata, membagi kenikmatan pada orang lain yang merupakan wujud amal shaleh seseorang.

Keterangan : Adaptasi kompetensi setiap level dari setiap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Kenneth D. Moore, 2001 dalam Rosyada, 2004)

Indikator masing-masing domain yang bisa dikritik dan dikembangkan namun indikator ini sangat urgen karena seringkali ketidakterjangkauan level-level kompetensi dalam proses pembelajaran, dan mengalami kesulitan merumuskan indikator-indikator yang harus dicapai. Kemudian, tidak semua matakuliah akan mengembangkan kompetensi yang sama. Ada matakuliah yang kuat ranah kognitifnya dan tidak terlalu kuat di ranah afektif dan psikomotoriknya. Sebaliknya, ada matakuliah yang sangat kuat aspek afektif dan psikomotoriknya dan tidak terlalu kuat kognitifnya. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik harus membuat peta konsep perencanaan pembelajaran (Smith, 2003), pada ranah apa mereka akan lebih banyak bergerak dalam proses pembelajaran yang dihadapinya, karena terkait dengan penetapan penggunaan strategi yang akan dikembangkan serta instrumen evaluasi yang diberikan pendidik pada peserta didik.

Menurut Mas'ud (2002) bahwa evaluasi hasil belajar sebagaimana konsep humanisme religius, baik peserta didik maupun pendidik dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab *vertikal* dan *horizontal*. Dengan pandangan ini, baik peserta didik maupun pendidik sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi. Ada semacam *built in motivation* bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat, terkait dengan hasil kerja (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Bukanlah Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, *God is watching us (inna Allaha ma'ana)* Bertaqwalah di mana saja dan kapan saja "*ittaqillaha haitsumaa kunta*". *Internal* atau *intrinsic motivation* jauh lebih ampuh, signifikan dan fungsional di banding evaluasi dalam bentuk apapun.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum semua pendidik mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, dan walaupun ada yang mempersiapkan mereka belum mampu mensinkronisasikan antara kompetensi dasar, implementasi dan sistem evaluasi pembelajaran hal ini tidak mendukung pendapat Smith (2003) bahwa seharusnya pendidik mempersiapkan pola interaksi yang diidealkan di dalam atau di luar kelas secara integratif di saat proses pembelajaran,

Interaksi pendidik dengan peserta didik masih bersifat monolog, sehingga proses pembelajaran kurang menarik, dan membosankan. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Smith (2003) bahwa interaksi yang diidealkan tidak berjalan dengan baik, unit-unit dan iklim yang ada kurang mendukung,

Evaluasi hasil belajar peserta didik baru menyentuh aspek kognitif, itupun standar yang digunakan guru satu dengan yang lain sangat bervariasi, dan belum ada standar yang jelas serta mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Ini berarti tidak mendukung pendapat Gunn (1986) dalam Dunn (2000) bahwa evaluasi itu seharusnya didasarkan pada prosedur penilaian yang benar, variatif, dan terintegratif.

DAFTAR RUJUKAN

AECT. 1996. *Definition of Educational Technology*. Association for Educational Communications and Technology. Washington DC.

- Bogdan & Biklen, 1998. *Qualitative Research For Education; An Introduction To Theory and Methods*. London. Allyn and Bacon. Boston. Inc.
- Brown, J.W. 1995. *Technology, Media, Methods*. Trills. Mexico.
- Brown, J.W., Lewis, B.R., & Harclerod F.F. 1997. *Instruction: Technology, Media, and Methods*. Mc Graw-Hill, Inc., New York.
- Degeng, I Nyoman. 2005. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Proses Pembelajaran pada Program PHK A2 Batch II Tahun 2005 Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.
- , 1999. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. P2LPTK Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Degeng, I. N. S., & Miarso, N. H. 1990. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan: Terapan Teori Kognitif dalam Disain Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Lesfi. Yogyakarta.
- Edwards, Tony. 1992. "Parental Choice and Educational Reform In Britain and The United States". *British Journal of Educational Studies* Vol. XXXX No. 2 May 1992
- Kilpatrick, W.H. 1975. *Philosophy of Education*. The Macmillan Company. New York. AS.
- Khairi, Ahmad Kholakul,. 2002. "Manajemen Peningkatan Kualitas Dosen (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang)". Tesis Program Pascasarjana UMM. Malang
- Kilpatrick, C. Clarke, R., Polidano, C. 2002. *Hand Book on Development Policy and Management*. Eduard Elger Publishing. Inc. Massachussetts. USA.
- Kiran. B.K. (tt). *Education in Human Values for The Twenty-First Century*. <http://www.ncert.nic.in/ncert/journalnew/vechap4.htm>.
- Levacic, R., 1995. *Local Management of Schools; Analysis and Practice*. Open University Press. Buckingham.
- Lee C. Deighton. 1971. *The Encyclopaedia of Education*. Vol. 7. The Macmillan Company. New York.
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. 1 is edition. Sage Publication. Beverly Hills.

Mastuhu, 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Safiria Insania Press. Yogyakarta.

Maskuri, 1998. *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*. Dalam *Jurnal Ilmiah Buana Universitas Islam Malang*, Edisi XIV, tahun 1998.

-----, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Lembaga Penelitian Unisma bekerjasama dengan Visi Press. Surabaya.

Nurhadi. Yasin, Burhan. Senduk, Agus. G.. 2003. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Universitas Negeri Malang. Malang.